

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Bab V ini berisi tentang pembahasan penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Bintauna Kecamatan Bintauna, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara peneliti akan memaparkan tiga pokok masalah utama yang dibahas meliputi (1) bentuk prefiks dalam bahasa Bintauna dan padanannya dengan prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia (2) makna prefiks dalam bahasa Bintauna dan padanannya dengan prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia (3) keunikan prefiks bahasa Bintauna. Berikut ini penjelasannya.

#### **5.1 Bentuk Prefiks dalam Bahasa Bintauna dan Padanannya dengan prefiks *me-* dalam Bahasa Indonesia**

Berdasarkan hasil penelitian prefiks *mo-*, *no-*, *romo*, dan *rono-* yang berpadanan dengan bahasa Indonesia terjadi proses pembentukan. Hal tersebut didukung oleh Chaer (2014:177) afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah kata dasar dalam proses pembentukan kata. Pada proses pembentukan kata terdapat sebuah proses morfofonemik begitula halnya pada bahasa Bintauna. Menurut Chaer (2015:43) proses morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi.

Pada bahasa Bintauna prefiks *mo-*, *no-*, *romo* dan *rono-* terdapat 2 proses morfofonemik. Hal itu sejalan dengan pendapat Chaer (2015:43-44) yang

mengatakan bahwa ada beberapa jenis perubahan fonem berkenaan dengan proses morfologi yaitu (1) pemunculan fonem, (2) pelepasan fonem, (3) peluluhan fonem, (4) perubahan fonem, (5) pergeseran fonem. Proses perubahan fonem yang berkenaan dengan proses morfologi pada bahasa Bintauna yaitu, (1) pemunculan fonem dan (2) peluluhan fonem. Sedangkan menurut Ramlan (2009:83) dalam bahasa Indonesia terdapat 3 macam proses morfofonemik, yaitu perubahan fonem, penambahan fonem dan penghilangan fonem.

## **5.2 Makna Prefiks dalam Bahasa Bintauna dan Padanannya dengan prefiks *me-* dalam Bahasa Indonesia**

Afiks merupakan unsur yang ditempelkan dalam pembentukan kata dan dalam linguistik afiks bukan merupakan pokok kata melainkan pembentukan pokok kata yang baru. Ramlan (2009:55) afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan kosakata yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Dalam hal ini afiks yang dimaksud adalah prefiks. Prefiks *mo-*, *no-*, *romo*, dan *rono-* dalam bahasa Bintauna memiliki makna yang berbeda yang disesuaikan dengan bentuk prefiksnya, seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2008:5) bentuk terikat yang jika ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikal. Dalam bahasa Bintauna prefiks *mo-*, *no-*, *romo-* dan *rono-* jika dilekatkan pada sebuah kata dasar maka akan memiliki makna yang berbeda dari bentuk dasarnya.

Prefiks *mo-*, *no-*, *romo-* dan *rono-* dalam bahasa Bintauna memiliki makna melakukan aktivitas, bekerja dengan alat, menjadi dan menyatakan makna menuju arah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2015:106) bahwa afiksasi adalah salah satu proses dalam pembentukan kata turunan baik berkategori verba, berkategori nomina maupun yang berkategori adjektiva.

### **5.3 Keunikan Prefiks Bahasa Bintauna**

Bahasa Bintauna merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia dengan jumlah penutur yang berada di wilayah Bintauna. Bahasa Bintauna tergolong bahasa yang memiliki jumlah penutur yang sedikit karena di daerah Bolaang Mongondow Utara terdapat dua bahasa yaitu bahasa Bintauna dan bahasa Kaidipang, hal inilah yang menyebabkan penutur bahasa Bintauna tergolong sedikit. Walaupun tergolong sedikit penuturnya, bahasa Bintauna memiliki keunikan yang bisa membuat penutur bahasa lain tertarik untuk belajar bahasa Bintauna. Keunikan yang dimiliki bahasa Bintauna dapat terlihat dari bentuk serta makna yang terkandung.

Di setiap daerah memiliki bahasa yang berbeda-beda serta memiliki ciri khas tersendiri sehingga membuat bahasa tersebut menjadi unik, begitupula halnya dengan bahasa Bintauna, seperti yang dikemukakan oleh Nurhayati (tt:1) bahwa setiap bahasa daerah memiliki keunikan. Keunikan ini terbentuk karena adanya perbedaan letak geografis tempat tinggal masyarakat penuturnya.

Dalam sebuah bahasa memiliki berbagai macam ciri khas salah satunya menyangkut pembentukan kata ataupun kalimat. Pada bahasa Bintauna prefiks yang

sepadan dengan prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia memiliki empat bentuk yaitu, prefiks *mo-*, *no-*, *romo-* dan *rono-*. selain itu, pada bahasa Bintauna proses pembentukan sebuah kata menghasilkan makna yang berbeda dari kata dasarnya. Makna yang terkandung pada kata yang dilekatkan prefiks *mo-*, *no-*, *romo-* dan *rono-* pada bahasa Bintauna menerangkan waktu kejadian atau dinyatakan secara morfemis, hal tersebut berbeda dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia makna pada sebuah kata menerangkan waktu kejadian dinyatakan dalam bentuk leksikal. Selain itu, pada prefiks bahasa Bintauna juga terdapat prefiks *romo-* dan *rono-* yang digunakan untuk menyatakan suatu penegasan pada kata yang dilekatkan oleh prefiks tersebut sehingga bahasa Bintauna menjadi lebih unik.

## BAB VI PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

a. Bentuk prefiks dalam bahasa Bintauna yang sepadan dengan prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia ditemukan 4 bentuk prefiks yaitu prefiks *mo-*, *no-*, *romo-* dan *rono-*. Keempat prefiks tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Prefiks *mo-* dapat dirangkai dengan bentuk dasar konsonan awal /p/, /v/, /b/ /t/, /s/, /ʔ/, /k/, /l/, /h/, /r/, /n/, /g/ dan vokal /o/, /u/ /a/ dalam bahasa Bintauna. Pada proses pembentukan kata prefiks *mo-* terdapat 2 perubahan fonem yaitu proses peluluhan dan pemunculan fonem.
- 2) Prefiks *no-* dapat dirangkai dengan bentuk dasar konsonan awal /p/, /t/, /s/, /k/. Pada prefiks *no-* proses pembentukan kata mengalami proses peluluhan fonem.
- 3) Prefiks *romo-* dapat dirangkai dengan bentuk dasar konsonan awal /t/, /k/, /l/, /h/, /n/ dan vokal /a/. Pada prefiks *romo-* proses pembentukan kata mengalami proses peluluhan fonem.
- 4) Prefiks *rono-* dapat dirangkai dengan bentuk dasar konsonan awal /s/. Pada prefiks *rono-* proses pembentukan kata tidak mengalami proses peluluhan fonem.

- b. Prefiks *mo-*, *no-*, *romo*, dan *rono-* memiliki makna yang berbeda yang disesuaikan dengan bentuk prefiksnya. Penjelasan terhadap makna prefiks tersebut yaitu sebagai berikut.
- 1) Prefiks *mo-* mengandung makna menyatakan aktivitas yang ditandai waktu akan melakukan aktivitas dan sedang melakukan aktivitas, menyatakan makna bekerja dengan alat serta menyatakan makna menjadi.
  - 2) Prefiks *no-* memiliki makna sudah atau telah melakukan aktivitas dan menyatakan makna bekerja dengan alat.
  - 3) Prefiks *romo-* memiliki makna menyatakan aktivitas yang ditandai waktu akan dan sedang melakukan aktivitas dan menyatakan makna menuju arah dalam bentuk penegasan.
  - 4) Prefiks *rono-* memiliki makna sudah atau telah melakukan aktivitas dalam bentuk penegasan.
- c. Keunikan prefiks bahasa Bintauna terlihat dari bentuk serta makna yang terkandung. Prefiks *mo-*, *no-*, *romo* dan *rono-* dalam bahasa Bintauna dinyatakan dalam bentuk morfemis pada segi waktu, berbeda dengan bahasa Indonesia menggunakan unsur leksikal. Selain itu pada prefiks bahasa Bintauna juga terdapat prefiks *romo-* dan *rono-* yang digunakan untuk menyatakan suatu penegasan pada kata yang dilekatkan oleh prefiks tersebut.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat disarankan kepada pihak-pihak berikut ini:

### a. Guru Muatan Lokal

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru mata pelajaran Muatan Lokal di sekolah sebagai pembinaan dalam proses pembelajaran agar siswa mengetahui bentuk prefiks dalam bahasa Bintauna yang berpadanan dengan prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia.

### b. Siswa

Adanya penelitian ini diharapkan dapat diterima oleh para siswa dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan akan pentingnya mengetahui prefiks bahasa Bintauna yang berpadanan dengan prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan dalam pembelajaran bahasa daerah Bintauna bagi para siswa.

### c. Peneliti lanjutan

Dalam kajian ini peneliti hanya berfokus pada prefiks *me-*. Oleh Karena itu, peneliti menyarankan kepada peneliti berikutnya agar mengkaji prefiks selain prefiks *me-*, baik dalam bahasa Bintauna maupun prefiks dalam bahasa daerah lainnya.

d. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan titik acuan bagi pemerintah yang harus diperhatikan untuk mengembangkan ataupun mencegah terjadinya kepunahan bahasa daerah Bintauna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akase, H. Hardiyanti. 2014. *Prefiks dalam Bahasa Mongondow*. Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo: Gorontalo.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aslinda & Syafana, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses) Cetakan Kedua*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie, Agustina. 2010. *Sociolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Keraf, Gorys . 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Variasi dan Jenis Morfem*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik. Ed. IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyono, Iyo. 2013. *Morfologi: Teori dan Sejumpt Problematic Terapannya*. Bandung: Yrama Widya
- Nurhayati, Anita. tt. *Medan Makna Verba “Menyentuh” Dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas*. (Online). (<https://media.neliti.com/media/publications/215117-medan-makna-verba-menyentuh-dalam-bahasa.pdf>), Diakses Tanggal 8 Desember 2017.
- Pateda, Mansoer. 2002. *Morfologi*. Gorontalo: Viladan Gorontalo.
- Pateda, Mansoer. 2008. *Linguistik*. Gorontalo: Viladan Gorontalo.
- Bagus, Ida Putrayasa. 2008. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV ‘Karyono’.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tuloli, Nani. 2012. *Materi Perkuliahan Metodologi Penelitian Bahasa Indonesia*. UNG: FSB.
- Usup, H.T. dkk. 1996. *Struktur Bahasa Bintauna*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar. 1995. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yasin, Sulchan. 1988. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.